

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (*Chronic Kidney Disease* atau CKD) merupakan perkembangan gagal ginjal yang progresif, dimana ginjal kehilangan kemampuan untuk mengeksresikan sisa metabolik dan mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit secara adekuat. Sehingga pasien gagal ginjal kronik yang telah diwajibkan menjalani hemodialisis akan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut, termasuk penyesuaian diri terhadap keterbatasan mobilitas, peran dalam masyarakat yang berkurang, dan produktivitas yang menurun, akan mempengaruhi kondisi psikologisnya (Indanah, Sukarmin and Rusnoto, 2018). Perubahan psikologis, termasuk didalamnya ialah kecemasan, ancaman akan kematian, perasaan bersalah karena terus bergantung pada orang lain, merasa tidak berguna, dan tidak berharga sehingga mengalami penurunan harga diri (Lubis and Siregar, 2013). Gangguan *body image* merupakan salah satu masalah yang akan dialami pasien GGK yang menjalani hemodialisa akibat adanya perubahan fungsi struktur tubuh pasien selain penurunan harga diri. Pada umumnya individu tidak dapat langsung beradaptasi dengan perubahan fungsi struktur tubuh karena *body image* bergantung hanya sebagian pada realitas tubuh (Oxtavia and Lestari, 2016).

Hasil *systematic review* dan *metaanalysis* yang dilakukan oleh Hill et al, 2016, mendapatkan prevalensi global GGK sebesar 13,4%. Menurut hasil

Global Burden of Disease oleh WHO tahun 2010, GJK merupakan penyebab kematian peringkat ke-27 di dunia tahun 1990 dan meningkat menjadi urutan ke-18 pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, prevalensi gagal ginjal di Indonesia sebesar 0,8% (Kemenkes RI, 2019). Unit dialisis untuk Penyakit Ginjal Kronik di Jawa Timur sebanyak 83 unit yang memiliki 1024 atau 11% dari 9119 alat dialisis yang ada di Indonesia. Data Indonesian Renal Registry menunjukkan bahwa insidensi GJK di Indonesia sebesar 30.831 pasien dan di Jawa Timur sebesar sebanyak 4.828 pasien (15,65%) (Tim IRR, 2018).

Hasil penelitian (Sadeghian *et al.*, 2016) menunjukkan bahwa 64,3% pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami gangguan *body image* rendah, 19% mengalami gangguan *body image* sedang dan 16,7% melaporkan gangguan *body image* tinggi. Hasil penelitian Oxtavia (2013) di Pekanbaru Riau Indonesia menunjukkan bahwa 46,7% pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami gangguan *body image*. Hasil penelitian Archentari *et al* (2017) di Komunitas Hidup Ginjal Muda menunjukkan bahwa 25,3% pasien mengalami harga diri rendah. Data di RSUD Prof. Dr Soekandar Mojosari Mojokerto bulan November 2019 terdapat 120 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dimana 110 orang mengikuti 2 kali hemodialisa sedangkan 10 orang mengikuti 1 kali hemodialisa dengan rata-rata 1100 tindakan setiap bulan.

Hasil wawancara pada 10 pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof Dr Soekandar pada tanggal 24 Februari 2020 diketahui bahwa 7 orang (70%) mengatakan adanya perubahan fisik, kulit hitam, dan keriput semenjak menjalani cuci darah, 3 orang (30%) mengatakan tidak memikirkan perubahan tubuhnya setelah cuci darah yang paling penting adalah kesembuhannya. Peneliti menanyakan tentang apa yang disukai dan apa yang mampu dilakukan sebagai bentuk *self liking* dan *self competence*. Empat orang (40%) mengatakan sudah tidak ada yang menarik dari dirinya, sedangkan 6 orang (60%) mengatakan masih berusaha mencintai dirinya, berpenampilan bagus dan berusaha melakukan apa yang dilakukan orang sehat pada umumnya.

Pasien gagal ginjal kronik mengalami kegagalan fungsi tubuh yaitu ginjal (Wijaya and Putri, 2013). Kegagalan fungsi tubuh menyebabkan pasien gagal ginjal kronik mengalami depersonalisasi yaitu tidak mengakui atau asing dengan bagian tubuh, sering berkaitan dengan fungsi saraf. Paham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh seperti yang sering terjadi pada klien yang menampilkan dan pergerakan tubuh yang sangat berbeda dengan kenyataan. Hal ini merupakan stressor yang ditimbulkan akibat dari tindakan koreksi (Muhith, 2015), dalam hal ini hemodialisis untuk mengoreksi kegagalan fungsi ginjal, hal ini akan mempengaruhi *body image* pada penderita gagal ginjal kronik. Berbagai macam perubahan dalam hidup tersebut juga dapat berdampak pada penilaian individu mengenai hidupnya sekarang termasuk kualitas hidupnya dan penilaian tentang dirinya termasuk harga diri (Archentari, et al., 2017). Pasien GGK memiliki harga diri rendah

karena adanya kesulitan untuk menjalankan aktivitas seperti sehari-hari atau aktivitas sosial lain dan tidak terpenuhinya kebutuhan otonomi yang dimiliki. Hal tersebut dapat mengakibatkan klien merasa tidak mampu dan tidak berdaya karena keterbatasan fisiknya, sehingga klien menjadi malu/minder, tidak mau berteman dengan orang lain, dan tidak melakukan kegiatan sosial atau mengalami perubahan secara sosial (Lubis, Tarigan, Nasution, Ramadani, & Vegas, 2016).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik adalah melalui pemberian dukungan oleh keluarga dan psikoedukasi. Psikoedukasi keluarga merupakan salah satu bentuk dari intervensi keluarga yang merupakan bagian dari terapi psikososial. Pelaksanaan psikoedukasi keluarga terdapat kolaborasi dari klinisi dengan anggota keluarga pasien yang menderita penyakit. Tujuan dari program psikoedukasi adalah menambah pengetahuan tentang penyakit anggota keluarga sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kambuh, dan meningkatkan fungsi keluarga. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan bantuan pada pasien GGK yang mengalami banyak perubahan secara fisik, psikis, sosial dan spiritual (Pujiani and Masruroh, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *body image* dan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran *body image* dan harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *body image* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui gambaran harga diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Prof Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Keluarga

Body image dan harga diri yang menjalani hemodialisa diketahui sehingga sehingga keluarga dapat memberikan dukungan yang baik dalam dapat melakukan perawatan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan tepat .

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Tempat penelitian mendapatkan informasi tentang bagaimana *body image* dan harga diri yang menjalani hemodialisa bagaimana depresinya sehingga dapat dijadikan tindak lanjut dalam pemberian perawatan kepada klien untuk mempercepat penyembuhan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan metode riset dan menerapkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan komunitas pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya tentang masalah kejiwaan yang terjadi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.